

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bagian ini memberikan penjabaran mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Alkitab adalah Firman Allah yang memiliki otoritas mutlak. Alkitab sebagai Firman Allah merupakan sumber yang dapat dijadikan pegangan bagi manusia untuk mengenal dan melakukan kehendak Allah yang sempurna. Misi lintas budaya kepada suku-suku bangsa sudah diamanatkan di dalam Alkitab. Winter mengatakan Alkitab adalah suatu kesatuan dari misi Allah yang terdapat sejak dari kitab Kejadian menerobos sampai kitab Wahyu<sup>1</sup>.

Setelah peristiwa menara Babel, Allah berinisiatif dengan memanggil Abraham untuk maksud penyelamatan semua suku bangsa di dunia, kitab Kej. 12:1-3 berbunyi:

Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ralph Winter, "The Abraham Connection" in *Vision For the Nation, Perspective Course* (Pasadena: William Carey Library, 1995), 4.

<sup>2</sup> *Alkitab Terjemahan Baru, Perjanjian Lama: "Kejadian 12:1-3"*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

Ketika Allah memanggil Abraham, Allah tidak hanya menjanjikan berkat-berkat yang besar, tetapi juga memberikan janji-janji untuk maksud penyelamatan seluruh manusia. Menurut Winter, pernyataan ‘olehmu semua kaum dimuka bumi akan mendapat berkat’, merupakan Amanat Agung yang pertama kali muncul dalam Alkitab (perhatikan kata ‘semua kaum’ dan bukan hanya kepada orang Israel saja atau sekelompok suku tertentu). Janji Allah untuk menjangkau semua kaum di muka bumi melalui Abraham ini diulangi empat kali, yaitu kepada Abraham dalam Kejadian 18:18 dan Kejadian 22:18, Ishak dalam Kejadian 26:4, dan Yakub dalam Kejadian 28:14.

Dalam kitab Kejadian 12:3 dan 28:14 kata ‘semua kaum’ berasal dari bahasa Ibrani ‘*kol Mishpahot*’. Karl Ludwig Schmidt berargumen bahwa *mishpahot* adalah klan yang lebih kecil dari suatu masyarakat, yang artinya lebih kecil dari suku atau sub suku<sup>3</sup>. Misalnya, ketika Akhan berdosa, Israel diperiksa berdasarkan urutan pertama suku, kemudian kaum (*mishpaha*), kemudian keluarga dalam Yosua 7:14. Sedangkan tiga kali pengulangan janji kepada Abraham lainnya terdapat dalam Kejadian 18:18; 22:18; 26:4. Istilah ‘semua bangsa’ (*kol goyey*) dalam terjemahan *Septuaginta* yaitu ‘*panta ta ethne*’, yang dalam konteks misi lebih merujuk kepada suku-suku bangsa dari pada individu orang-orang non-Israel (*Gentiles*).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengulangi kembali rencana Allah yang dinyatakan kepada Abraham dalam Amanat Agung-Nya, kitab Mat. 28:18-20, menyatakan:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan

---

<sup>3</sup> Karl Ludwig Schmidt, *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol 2, ed. Gerhard Kittel, trans. by Geoffrey Bromiley (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co., 1964), 365.

segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.<sup>4</sup>

Kata kerja aktif dalam ayat ini adalah ‘jadikanlah semua bangsa murid-Ku’, dengan tiga cara, yaitu: pergi, baptis dan ajar. Kata ‘semua bangsa’ dalam bahasa Yunani berasal dari kata *panta ta ethne* (*panta*= *all/semua*, *ta*= *the*, *ethne*= *nations/bangsa*). Jadi, dalam Amanat Agung, kata ‘bangsa’ tidak dipahami dalam pengertian geografi atau batas politik (misalnya: bangsa Indonesia, Malaysia, Afrika, India), tetapi *ethne* atau etnik atau suku (Suku Sunda, Madura, Sasak, Melayu Patani di Malaysia, Suku Maghribi di Afrika Utara atau suku Punjabi di India Utara). Dengan demikian, Amanat Agung Tuhan Yesus itu berbunyi: “Pergilah, jadikanlah semua suku bangsa murid-Ku”.

Paulus juga mengulangi apa yang telah disampaikan kepada Abraham dan oleh Yesus Kristus dalam kitab Gal. 3:8 & 14, menyatakan:

Dan Kitab Suci, yang sebelumnya mengetahui, bahwa Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi oleh karena iman, telah terlebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham: "Olehmu segala bangsa akan diberkati. Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu"(bangsa-bangsa lain= *ta ethne* ).<sup>5</sup>

Setelah peristiwa menara Babel dalam Kejadian 11, Allah memiliki rencana agar manusia yang dicerai beraikan itu kembali dan mengenali Allah. Maka Allah memulai rencana penyelamatan ini dari Abraham, seperti yang terdapat dalam kitab Kejadian 12:1-3, diulangi oleh Yesus dalam Matius 28:19-20, dan ditegaskan kembali oleh Paulus dalam Gal. 3:14, yaitu Injil untuk setiap suku-suku bangsa. Konfirmasi terakhir oleh Yohanes di dalam kitab Wah. 7:9, menyatakan:

---

<sup>4</sup> *Alkitab Terjemahan Baru*, Perjanjian Baru: “Matius 28:18-20”.

<sup>5</sup> *Ibid*, “Galatia 3:8 & 14”.

Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa” (*ethnous*= kelompok suku).<sup>6</sup>

Kitab Matius 24:14, menyatakan ”...Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” (semua bangsa= *panta ta ethne*= semua suku bangsa). Berdasarkan ayat ini, jelas bahwa setiap suku bangsa pasti akan mendengar Injil Kerajaan sebelum segala sesuatu tiba kesudahannya, walaupun tidak dikatakan bahwa semua orang dalam suku bangsa itu akan menerimanya. Begitu pula, Matius 24:7 menyatakan bangsa (*ethnos*= suku) akan bangkit melawan bangsa (*ethnos*= suku), dan kerajaan melawan kerajaan. Akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat”. Kisah Para Rasul 2:5 menyatakan “Waktu itu di Yerusalem diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa (*ethnous*= kelompok suku) di bawah kolong langit.” Wahyu 5:9 menyatakan “Dan mereka menyanyikan suatu nyanyian baru katanya: "Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya; karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa (*ethnous*)”.

Pada awal gerakan misi modern tahun 1800-an, kekristenan terkonsentrasi sepenuhnya di Eropa Barat dan Amerika Utara. Gereja dan badan misi mulai mempertanyakan dimana lagi mereka bisa membagikan Injil ke dunia ini. Karena perjalanan pada masa itu biasanya melalui laut, gelombang pertama misionaris Protestan pergi ke wilayah pantai di dunia yang belum mendengar Injil. Pos-pos misi didirikan di kota-kota pelabuhan di sekitar Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Pulau-

---

<sup>6</sup> Ibid., “Wahyu 7:9”.

pulau di Pasifik juga dapat diakses oleh kapal layar, jadi tenaga misi juga mulai pergi ke sana. Ke mana pun mereka pergi, Injil adalah baru, dan kesaksian Injil sangat dibutuhkan. Momentum historis yang luar biasa dalam gerakan-gerakan misi protestan modern dilakukan oleh William Carey yang melahirkan gerakan misi oleh denominasi kepada daerah pesisir di India sehingga melahirkan gerakan misi dengan pendekatan pesisir pada kurun 1792 s.d. 1865<sup>7</sup>. Selang beberapa waktu, para pemimpin misi mulai menyadari bahwa para pekerja misi cenderung tinggal di sepanjang pesisir, mengabaikan daerah pedalaman. Pada pertengahan abad 19 dipelopori oleh Hudson Taylor maka fokus pekerjaan misi bergeser ke wilayah pedalaman (inland). Nama-nama badan misi terkenal seperti *China Inland Mission* (saat ini bernama OMF) *Sudan Interior Mission*, dan *Africa Inland Mission* mencerminkan pergeseran ini.

Pada saat konferensi misi di Lausanne pada tahun 1974, Ralph Winter menarik perhatian dengan menyampaikan paradigma misi yang baru, bukan lagi fokus pada geografi seperti pesisir dan pedalaman. Winter menyampaikan gagasan bahwa gerakan misi harusnya berpindah dari fokus di geografi ke fokus yang baru yaitu kelompok suku-suku bangsa yang belum terjangkau (yang kelak dikenal sebagai *unreached people groups*). Suku bangsa tidak sama dengan negara. Anggota suatu kelompok suku memiliki identitas etnis yang sama. Mereka biasanya memiliki bahasa yang sama, agama yang sama, dan sejarah yang sama. Sementara sebuah negara, yang ditentukan oleh perbatasan geografis tetap dan pemerintah pusat, biasanya memiliki lebih dari satu kelompok suku bangsa yang tinggal di dalamnya. Sebaliknya,

---

<sup>7</sup> Patrick Johnstone, *The Church Is Bigger Than You Think* (Great Britain: Christian Focus Publications and WEC., 1998), 96.

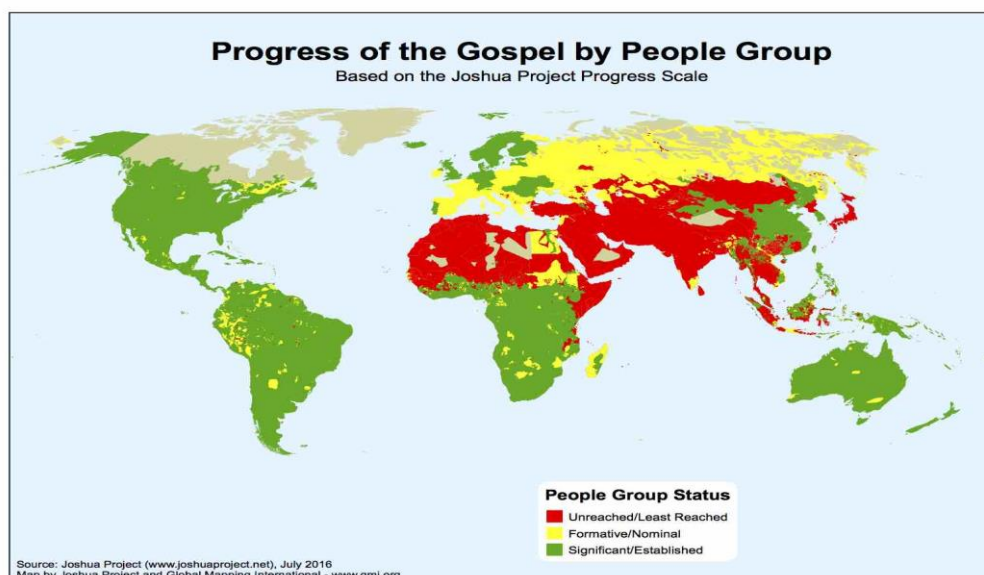
kelompok masyarakat suku sering kali melampaui batas-batas politik dan tinggal di lebih dari satu negara. Ketika Yesus memerintahkan para pengikutnya untuk menjadikan semua bangsa murid, seperti yang terdapat dalam kitab Matius 28: 16-20, dia menggunakan kata *ethne*, yang merujuk pada kelompok orang dan bukan pada negara geopolitik.

Setiap orang adalah bagian dari kelompok suku bangsa. Beberapa contoh kelompok suku, seperti suku melayu yang ada di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura; dan suku Kurdi yang berada di Turki, Irak, dan Iran. Tetapi hanya beberapa kelompok suku bangsa memiliki akses ke Injil (seperti orang Manado, Batak), lainnya tidak. Winter menunjukkan kepada dunia misi bahwa masih ada ribuan kelompok suku bangsa yang tidak ada akses kepada Injil, kecuali seseorang dengan sengaja melewati batasan bahasa dan budaya untuk membawa mereka kabar baik tentang Yesus, mereka akan tetap tersesat dalam kegelapan. Mulai tahun 1970-an, fokus misi semakin bergeser ke arah kelompok orang yang belum terjangkau yaitu kepada suku-suku bangsa yang dinamakan *Unreached People Groups*.

Menurut Joshua Project, diperkirakan dari 7,75 miliar orang yang hidup di dunia saat ini, 3,23 miliar dari mereka hidup dalam kelompok orang yang belum terjangkau dengan sedikit atau tanpa akses ke Injil Yesus Kristus<sup>8</sup>. Menurut Joshua Project, ada sekitar 17.442 kelompok suku bangsa di dunia, dengan sekitar 7413 di antaranya dianggap belum terjangkau (*Unreached people groups*). Sebagian besar (95%) dari kelompok *Unreached people groups* ini ada di jendela 10/40 dan kurang dari 10% pekerjaan misi dilakukan di antara orang-orang ini.

---

<sup>8</sup> Joshua Project, *Global Statistic*, 2020.



**Gambar 1.1**  
**Kemajuan Injil Berdasarkan Suku Bangsa**

*Ethnologue* mencatat bahwa jumlah suku-suku di Indonesia mencapai 800 suku bangsa dan menempati peringkat kedua terbanyak di dunia setelah Papua New Guinea yakni sekitar 869 suku bangsa dengan total penduduk hanya sekitar 3% dari seluruh penduduk Indonesia<sup>9</sup>.

Sementara itu, Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa Indonesia memiliki 1340 Suku dan 2500 Bahasa, dengan komposisi pemeluk agama Islam pada tahun 2010 tercatat sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 persen), agama Kristen sebanyak

---

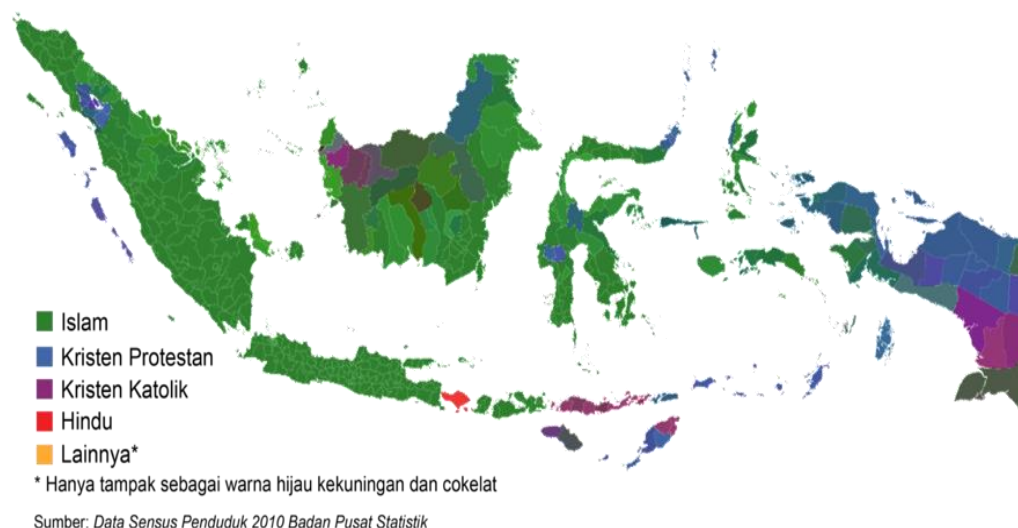
<sup>9</sup> *Ethnologue* mencatat bahasa (dengan data mengenai dialek-dialeknya), bukan suku bangsa. Sumber datanya adalah linguist (ahli bahasa). Bagi Indonesia, tentu ada bahasa yang bukan "bahasa pribumi" seperti bahasa Mandarin dan bahasa Cina Canton. *Ethnologue* mengutamakan bahasa yang masih ada penutur asli di Indonesia. Akhir-akhir ini juga tercatat beberapa macam bahasa syarat (yang dirancang oleh orang tuli). Dari edisi online ([ethnologue.com](http://ethnologue.com)): "The number of individual languages listed for Indonesia is 719. Of these, 707 are living and 12 are extinct. Of the living languages, 701 are indigenous and 6 are non-indigenous. Furthermore, 18 are institutional, 81 are developing, 260 are vigorous, 272 are in trouble, and 76 are dying." Kalau suku, bisa saja ada 2 kelompok masyarakat yang berbeda budaya tetapi menggunakan satu bahasa yang sama. Para editor *Ethnologue* berusaha untuk menghitung bahasa (dengan dialeknya) supaya membedakan jenis bahasa yang tidak dimengerti oleh kelompok lain. Menurut *Ethnologue* ada satu bahasa Jawa dengan dialeknya: "Cirebon (Cheribon, Tjirebon), Tegal, Indramayu, Surakarta (Sawlaw, Solo), Tembung, Pasisir, Surabaya, Malang-Pasuruan, Banten, Manuk, Banyumas. Lihat Summer Institute of Linguistic International, *Ethnologue*, 13th edition. Texas, 1996.

16,5 juta jiwa (6,96 persen), dan agama Katolik sebanyak 6,9 juta jiwa (2,91 persen)<sup>10</sup>.

**Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Agama yang Dianut Tahun 2010**

Agama	Jumlah Pemeluk (jiwa)	Persentase
(1)	(2)	(3)
Islam	207 176 162	87,18
Kristen	16 528 513	6,96
Katolik	6 907 873	2,91
Hindu	4 012 116	1,69
Budha	1 703 254	0,72
Khong hu cu	117 091	0,05
Lainnya	299 617	0,13
Tidak Terjawab	139 582	0,06
Tidak Ditanyakan	757 118	0,32
<b>Jumlah</b>	<b>237 641 326</b>	<b>100</b>

**Tabel 1.1**  
**Jumlah dan Presentase Penduduk Menurut Agama tahun 2010**



**Gambar 1.2**  
**Data Sensus Penduduk 2010 oleh BPS**

Data statistik di atas akan sulit berubah jika misi gereja di Indonesia sebagian besar masih tetap terfokus hanya untuk kalangan sendiri atau masyarakat dari latar belakang

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk 2010*, Jakarta, 2011, 5, 7-11.



yang sudah Kristen. Gereja pada umumnya melakukan misi dengan pola perintisan jemaat (*church planting*) yang menjangkau orang yang sudah Kristen. Akibatnya perintisan jemaat dilakukan di sebuah daerah yang sudah banyak gereja-gereja sehingga tidak terhindarkan terjadinya perpindahan jemaat dari satu gereja kepada gereja lain.

Menurut hasil riset *Indonesia Peoples Network* (IPN) tahun 2017, saat ini di Indonesia terdapat 167 *unreached people groups* atau suku yang belum terjangkau, 136 *people groups* yang populasinya lebih dari 10.000 dan 31 *people groups* yang populasinya kurang dari 10.000. Pada 167 *people groups*, jumlah orang percaya kurang dari 1%<sup>11</sup>. Suku yang belum terjangkau atau *unreached people groups* atau *least reached people groups* atau sering juga disebut sebagai suku yang terabaikan, adalah sebuah kelompok suku yang belum memiliki orang percaya dalam suku itu sendiri dengan jumlah yang cukup (orang percaya < 2%) dan belum memiliki *resources* yang cukup untuk mengabarkan Injil kepada suku itu sendiri tanpa bantuan dari luar.

Sulit ditemukan atau sedikit sekali gereja yang secara ‘sengaja’ dan terstruktur membawa berita Injil kepada wilayah atau suku bangsa di Indonesia yang belum mendengar Injil sama sekali. Misalnya, seperti di Lampung, Injil sudah masuk di tanah Lampung sejak 55 tahun yang lalu, sudah cukup banyak gereja di Lampung bahkan hingga desa dan di kecamatan-kecamatan, namun kecenderungan pelayanan gereja tampak pada komposisi jemaat gereja itu yang umumnya terdiri atas orang-orang pendatang seperti orang Tionghoa, orang Ambon, orang Manado, orang Timor, orang Batak, sedikit orang Jawa, dan lain-lain. Orang Lampung asli hampir tidak ada

---

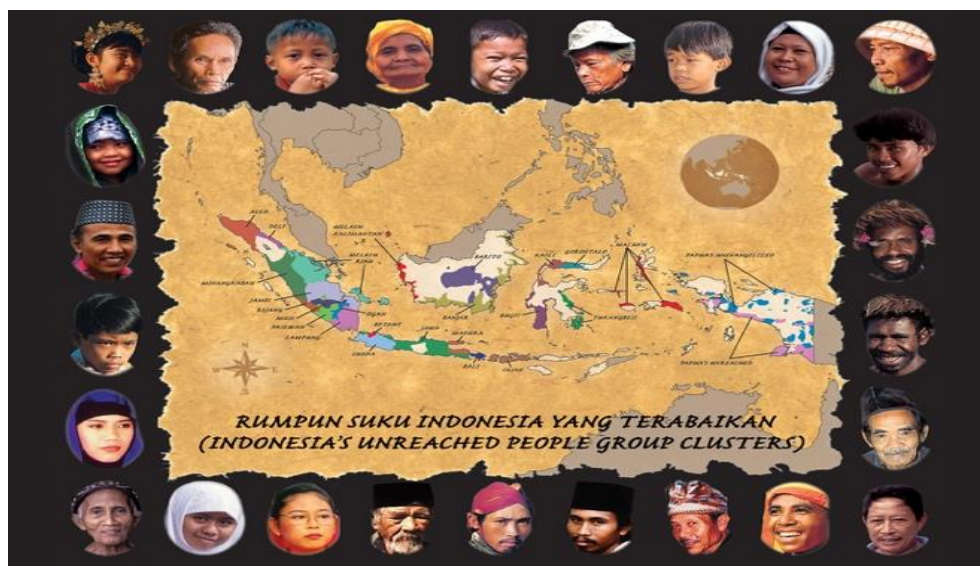
<sup>11</sup> Indonesia People Group, *Suku-suku yang Terabaikan*, Jakarta, 2017.

di gereja, jika pun ada sangat kecil sekali persentasenya yaitu 0,00013 % (190 orang percaya dari 1.477.000 suku Lampung).

Beberapa kota lain di Indonesia juga memiliki situasi yang tidak jauh berbeda. Kota Bengkulu sudah terdapat banyak gereja, tetapi mayoritas orang Bengkulu tidak ada di dalam gereja. Di Palembang, sudah cukup banyak gereja bahkan memakai hotel dan mall, tetapi orang Palembang, seperti suku Komering atau suku Ogan yang mayoritas di sana, tidak ada di dalam gereja. Jambi juga memiliki banyak gereja, tetapi orang melayu Jambi tidak ada di dalam gereja. Pekanbaru juga memiliki cukup banyak gereja, tetapi suku Melayu Riau yang mayoritas di sana, maupun suku Laut, tidak ada di dalam gereja. Padang juga cukup banyak gereja, tetapi suku Minang yang mayoritas di sana tidak ada di dalam gereja. DKI Jakarta juga cukup banyak gereja, tetapi suku Betawi yang mayoritas di sana, tidak ada di dalam gereja. Kota Palu juga cukup banyak gereja, tetapi suku Kaili yang mayoritas di sana, tidak ada di dalam gereja. Kota Lombok juga cukup banyak gereja, tetapi suku Sasak yang mayoritas di sana, tidak ada di dalam gereja. Kota Makasar juga cukup banyak gereja, tetapi suku Bugis Makasar yang mayoritas di sana hampir sedikit sekali, meskipun ada Gereja Kristen Sulawesi Selatan (GKSS) yang mayoritas terdiri dari suku-suku di Sulawesi Selatan tetapi persentasenya 0,0001% dibandingkan dengan total populasinya<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Indonesian People Group, *Suku -Suku Yang Terabaikan*, Jakarta, 2003.



**Gambar 1.3**  
**Peta *Unreached People Groups* di Indonesia**

Fenomena yang sama akan kita temui di seluruh Indonesia dari barat sampai ke timur. Kebanyakan gereja isinya adalah pendatang dari suku-suku di Indonesia yang memang sudah berlatar belakang agama Kristen. Jelas ini adalah panggilan tugas gereja yang belum selesai. Jika kita tidak pernah berencana untuk melayani mereka, maka kita hanya melayani pada 13% rakyat Indonesia, sedangkan 87% tetap terabaikan dari Injil.

Selain permasalahan di atas, maka ditemukan permasalahan lainnya yang tidak kalah penting dan mendesak. Permasalahan itu adalah permasalahan di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya adalah Kristen, yang dinamakan juga dengan kantong-kantong Kristen. Daerah itu terdiri dari 12 daerah yang meliputi Papua Barat, Maluku, Sulawesi Utara, Poso, Toraja, Tobasa (Toba Samosir), Nias, Mentawai, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, NTT, Papua<sup>13</sup>.

<sup>13</sup> Transformation Connection Indonesia (TCI), *12 Kantong Kristen di Indonesia*, Jakarta, 2019.



**Gambar 1.4**  
**12 Kantong Kristen di Indonesia**

Pelayanan kepada wilayah kantong Kristen merupakan pelayanan yang sangat penting dan mendesak. Pelayanan ini membutuhkan perjuangan jangka panjang, karena bukan hanya membangun iman manusianya, tetapi juga membangun komunitasnya (*community development*).

Menurut BPS, 4 dari 5 propinsi dengan jumlah orang miskinnya paling banyak, merupakan propinsi-propinsi yang ‘mayoritas’ penduduknya umat Kristiani. Sedangkan dalam bidang pendidikan juga kurang menggembirakan, karena hasil Ujian Nasional 2010 terendah berada di suatu propinsi yang mayoritas beragama Kristen, di kawasan timur Indonesia. Selain itu, juga masih banyak dijumpai masalah sosial lainnya, seperti korupsi, narkoba, AIDS yang juga merajalela di propinsi-propinsi ini.

Tidak bisa dipungkiri, kenyataan bahwa ketertinggalan dalam segala bidang di wilayah ini seringkali menjadi penyebab konversi dari penduduk yang beragama Kristen menjadi pemeluk agama yang lain, yang menawarkan iming-iming

kesejahteraan atau pendidikan yang lebih. Gereja harus melihat pelayanan di kantong-kantong Kristen ini. Pemimpin gereja harus menggerakkan gerejanya untuk peduli dan melayani 12 kantong Kristen ini. Gereja tidak bisa mengabaikan akan pergumulan bangsa dan pergumulan gereja Tuhan ini.

Engen dalam *God's Missionary People* menyebut gereja lokal adalah 'umat Allah Yang Misioner'<sup>14</sup>. Lebih lanjut, Engen menegaskan bahwa gereja lokal pada dasarnya adalah sekelompok umat yang misioner dan bahwa gereja serta misi saling terkait. Engen mengutip *International Missionary Council*, mengatakan bahwa "tidak ada partisipasi di dalam Kristus tanpa partisipasi dalam misinya ke dalam dunia". Engen juga menambahkan bahwa "hanya sebagai jemaat yang dengan sengaja menjalani sifat mereka sebagai umat Allah yang misioner maka gereja akan menjadi sesuai dengan esensinya". Dia mengacu pada Kitab Suci untuk menjelaskan hubungan antara gereja dan misi, oleh karena itu menjadikan Tubuh Kristus, secara alami, sebagai usaha pekerjaan misi. Engen mengomentari Kisah Para Rasul 1:8, dengan mengajukan pertanyaan "mungkinkah Yesus memberi tahu murid-muridnya bahwa mereka adalah sebuah persekutuan yang bersifat misioner dan terus berkembang dan menjamur?"<sup>15</sup>. Engen selanjutnya berpendapat bahwa hakikat dan esensi gereja tidak dapat dipisahkan atau dibedakan dari misi itu sendiri, oleh karena itu mendukung klaimnya bahwa umat Allah adalah umat yang misioner. Pada satu titik, ia mengajukan pertanyaan dan jawaban seperti ini: "Apakah Gereja itu? Itu adalah aktivitas Yesus Kristus yang mempersatukan, menguduskan, mendamaikan, dan memberitakan Injil di dunia. Misi tidak bisa menjadi sesuatu yang terpisah dari

---

<sup>14</sup> Charles Van Engen, *God's Missionary People: Rethinking the Purpose the Local Church* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991), 29.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 42.

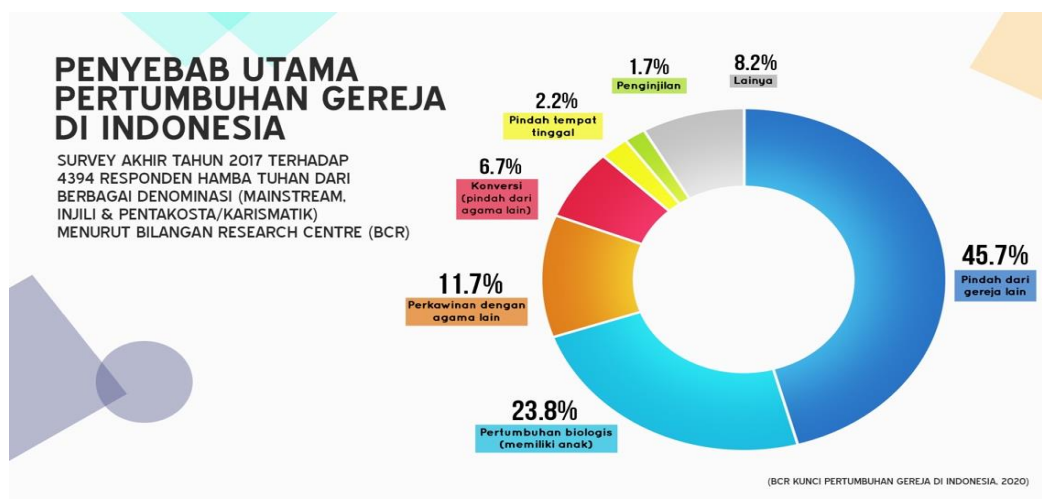
Gereja. Sifat esensial dari jemaat lokal adalah misioner, jika tidak, maka perkumpulan itu sebenarnya bukanlah Gereja”<sup>16</sup>.

Meskipun para missiolog seperti Van Engen dan tokoh-tokoh lainnya, berpendapat bahwa gereja dan misi tidak bisa dipisahkan, pada kenyataannya gereja lebih banyak memfokuskan diri pada *church growth*, pertumbuhan secara kuantitas daripada pelayanan misi lintas budaya. Pertumbuhan secara kuantitas yang dimaksud adalah pertumbuhan sebuah gereja lokal secara kuantitas atau membuka gereja cabang di tempat lain dengan pola ibadah yang serupa dengan induknya. Akibat dari hal ini maka kebanyakan gereja isinya adalah orang-orang yang sudah Kristen atau Kristen KTP. Sangat jarang ditemukan gereja secara sengaja dan dengan sistematis untuk melayani yang non Kristen atau yang mayoritas di negeri ini. Ekseks negatif dari hal ini adalah perpindahan jemaat dari satu gereja kepada gereja lain. *Bilangan Research Centre* dalam risetnya, menemukan bahwa penyebab paling utama bertambahnya jumlah umat sebuah gereja adalah karena faktor perpindahan dari gereja lain 45,7% dan 23,8% pertumbuhan biologis (memiliki anak). Konversi dari agama lain 6,7% dan hasil dari penginjilan 1,7%<sup>17</sup>. Jelas ini adalah sebuah tantangan bagi gereja di Indonesia.

---

<sup>16</sup> Ibid., 70.

<sup>17</sup> Bilangan Research Centre, *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia*, Jakarta, 2020, 23.



**Gambar 1.5**  
**Penyebab Utama Pertumbuhan Gereja di Indonesia**

Saat ini belum ada data pasti berapa banyak jumlah gereja di Indonesia. Sebuah gereja yang beranggota di PGI, bisa juga memiliki anggota di PGLII atau PGPI. Misalnya, dalam hal ini adalah GBI sehingga tidak mudah untuk mengetahui jumlah pasti berapa banyak gereja di Indonesia. Meskipun demikian Presiden Indonesia ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono, pada bulan Mei tahun 2013 pernah mengungkapkan kepada media masa bahwa Indonesia memiliki 61.000 gereja<sup>18</sup>. Tentu jumlah itu adalah yang terdaftar resmi belum termasuk gereja-gereja yang menggunakan bangunan seperti ruko, mall, restaurant dan lain lain bangunan yang tidak berupa bangunan gereja. Meskipun jumlah gereja yang begitu banyak tetapi masih terdapat *the unfinished task* sebuah tugas misi yang belum selesai, apakah pelayanan misi holistik kepada masyarakat yang belum mengenal Tuhan atau pelayanan misi holistik kepada masyarakat yang di sebut dengan kantong-kantong Kristen di Indonesia yang di lakukan sampai terjadinya sebuah transformasi di daerah

<sup>18</sup> Susilo Bambang Yudhoyono, Merdeka.com, <https://www.merdeka.com/peristiwa/sby-ri-punya-61000-gereja-lebih-banyak-dari-inggris-jerman.html>.

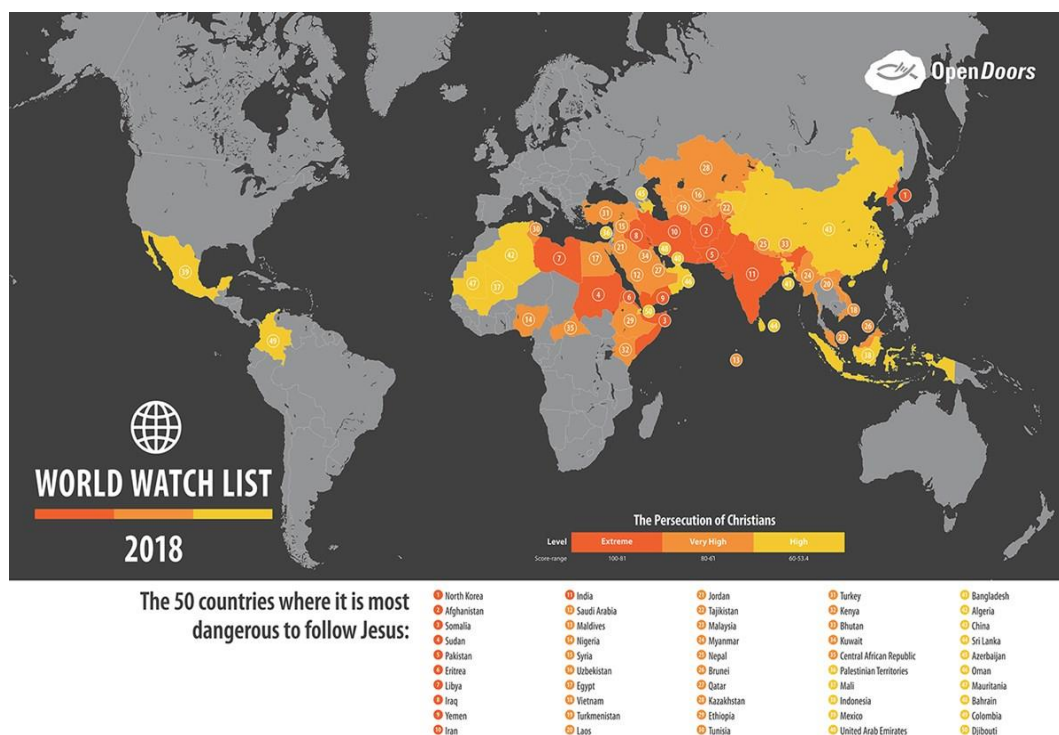
tersebut. Bagaimana peranan teologia misi gereja sehingga begitu banyak gereja tetapi tugas misi begitu banyak yang belum selesai?

Di sisi lain, kita juga melihat kalangan gereja-gereja Injili dan Pentakosta Kharismatik memiliki teologi penginjilan yang sangat kuat. Tidak jarang jemaat diajarkan dan didorong untuk melakukan Amanat Agung, dikotbahkan dan diseminarkan. Meskipun demikian, sangat sedikit gereja yang terlibat dalam pelayanan misi di atas. Jika teologia misi sudah jelas mengapa masih banyak kalangan gereja ini belum terlibat? Jadi kita perlu meneliti bagaimana peranan pemimpin gereja dalam pelayanan misi?

Dalam setiap organisasi, kepemimpinan memegang kunci otoritas atas organisasi tersebut. Di dalam gereja, para pendeta (*pastors*) memegang peranan paling kunci, kemana dan bagaimana gereja akan dibawa sesuai visi dan misinya. Di dalam gereja, pendeta adalah sebagai *decision makers*, sehingga perlu diketahui apa sebenarnya yang menjadi penghalang dan mengapa banyak gereja belum terlibat.

Apakah belum banyak terlibatnya gereja di Indonesia disebabkan konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah non-Kristen? Sehingga pelayanan misi menjadi sebuah hal yang menakutkan, karena seringkali terjadi penganiayaan dan intimidasi. *Open Doors* sebuah lembaga internasional yang fokus pada penganiayaan umat Tuhan di dunia. *Open Doors* selalu menerbitkan peringkat daftar negara-negara di dunia dengan tingkat penganiayaan yang tinggi. Dari 50 negara dengan tingkat penganiayaan paling tinggi di dunia, Indonesia menempati peringkat ke-38 dari 50 negara yang terdaftar. Faktor penganiayaan ini tentu akan membuat banyak gereja Tuhan takut untuk melakukan misi lintas budaya.





**Gambar 1.6**  
Peringkat Daftar Negara di dunia dengan Tingkat Penganiayaan yang tinggi

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kajian di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

Pertama, pewartaan kabar baik adalah amanat yang diperintahkan di dalam Alkitab. Kabar baik harus disampaikan dalam konteks Indonesia, oleh sebab itu diperlukan adanya pelayanan lintas budaya yang holistik. Namun, belum banyak gereja yang terlibat dalam pelayanan lintas budaya. Meskipun para missiolog seperti Van Engen dan tokoh-tokoh lainnya, berpendapat bahwa gereja dan misi tidak bisa dipisahkan, namun pada kenyataannya gereja lebih banyak memfokuskan diri pada *church growth*, pertumbuhan secara kuantitas daripada pelayanan misi lintas budaya. Pertumbuhan secara kuantitas yang dimaksud adalah pertumbuhan sebuah gereja lokal secara kuantitas atau membuka gereja cabang di tempat lain dengan pola ibadah

yang serupa dengan induknya. Akibatnya, banyak gereja yang isinya adalah orang-orang yang sudah Kristen atau Kristen KTP. Sangat jarang ditemukan gereja secara sengaja dan dengan sistematis untuk melayani yang non-Kristen atau yang mayoritas di negeri ini. Ekses negatif dari hal ini adalah perpindahan jemaat dari satu gereja kepada gereja lain. Berdasarkan hasil penelitian *Bilangan Research Centre*, penyebab paling utama bertambahnya jumlah umat sebuah gereja adalah karena faktor perpindahan dari gereja lain 45,7% dan pertumbuhan biologis (memiliki anak) 23,8%. Konversi dari agama lain 6,7% dan hasil dari penginjilan 1,7%. Bagaimana pengaruh teologi misi terhadap implementasi *unreached people groups* di Indonesia?

Kedua, saat ini di Indonesia terdapat sebagian kecil gereja yang mulai terlibat secara sistematis dalam pelayanan lintas budaya. Mereka bukan hanya fokus pada *church growth*, tetapi mereka juga berfokus dalam pelayanan misi. Dalam setiap organisasi, kepemimpinan memegang kunci otoritas atas organisasi tersebut. Di dalam gereja, para pendeta (*pastors*) memegang peranan paling kunci kemana dan bagaimana gereja akan dibawa sesuai visi dan misinya. Di dalam gereja dimana pendeta sebagai *decision makers*, maka perlu diketahui apa sebenarnya yang menjadi penghalang, mengapa banyak gereja belum terlibat baik dalam misi lintas budaya. Kita perlu mengetahui faktor-faktor apa yang membuat kepemimpinan gereja memutuskan untuk terlibat misi lintas budaya secara *long term*. Sehingga model-model gereja lokal yang melayani pelayanan misi lintas budaya dapat dibagikan. Dengan demikian, akan lebih banyak lagi gereja lokal yang terlibat dalam pelayanan misi lintas budaya. Bagaimana pengaruh kepemimpinan gereja yang misioner terhadap implementasi *unreached people groups* di Indonesia?

Ketiga, menurut Joshua Project diperkirakan dari 7,75 miliar orang yang hidup di dunia saat ini, 3,23 miliar dari mereka hidup dalam kelompok orang yang belum terjangkau dengan sedikit atau tanpa akses ke Injil Yesus Kristus. Joshua Project juga mencatat ada sekitar 17.442 kelompok suku bangsa di dunia, dengan sekitar 7413 di antaranya dianggap belum terjangkau (*Unreached people groups*). Sebagian besar (95%) dari kelompok *Unreached people groups* ini ada di jendela 10/40 dan kurang dari 10% pekerjaan misi dilakukan di antara orang-orang ini. Menurut hasil riset *Indonesia Peoples Network* (IPN) tahun 2017, di Indonesia saat ini terdapat 167 *unreached people groups*, 136 *unreached peoples groups* yang populasinya lebih dari 10.000, dan 31 *unreached people groups* yang populasinya kurang dari 10.000. Pada 167 *unreached people groups*, jumlah orang percaya kurang dari 1%. Sulit ditemukan atau sedikit sekali gereja yang secara ‘sengaja’ dan terstruktur membawa berita Injil kepada wilayah atau suku bangsa di Indonesia yang belum mendengar Injil sama sekali. Bagaimana pengaruh kepedulian gereja terhadap 167 *unreached people groups* di Indonesia terhadap implementasi *unreached people groups* di Indonesia?

Keempat, permasalahan di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya adalah orang Kristen, yang dinamakan juga dengan kantong-kantong Kristen. Daerah itu terdiri dari 12 daerah, yang meliputi: Papua Barat, Maluku, Sulawesi Utara, Poso, Toraja, Tobasa (Toba Samosir), Nias, Mentawai, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, NTT, Papua. Tidak dapat dipungkiri, kenyataan bahwa ketertinggalan dalam segala bidang di wilayah ini seringkali menjadi penyebab konversi dari penduduk yang beragama Kristen menjadi pemeluk agama yang lain, dengan cara menawarkan iming-iming kesejahteraan atau pendidikan yang lebih. Gereja harus melihat

pelayanan di kantong-kantong Kristen ini. Pemimpin gereja harus menggerakkan gerejanya untuk peduli dan melayani 12 kantong Kristen ini. Bagaimana pengaruh pelayanan 12 kantong Kristen di Indonesia terhadap implementasi *unreached people groups* di Indonesia?

Kelima, apakah belum banyak terlibatnya gereja di Indonesia disebabkan konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah non-Kristen? Sehingga pelayanan misi menjadi sebuah hal yang menakutkan, karena seringkali terjadi penganiayaan dan intimidasi. *Open Doors* sebuah lembaga internasional yang fokus pada penganiayaan umat Tuhan di dunia, selalu menerbitkan peringkat daftar negara-negara di dunia dengan tingkat penganiayaan yang tinggi. Menurut *Open Doors*, Indonesia menempati peringkat ke-38 dari 50 negara dengan tingkat penganiayaan tertinggi di dunia. Bagaimana pengaruh penganiayaan dan intimidasi terhadap implementasi *unreached people groups* di Indonesia?

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan kajian utama setelah memperhatikan faktor-faktor yang teridentifikasi. Dalam rangka penulisan disertasi mengenai pelayanan misi, maka pokok masalah penelitian adalah ‘Pengaruh Teologi Misi dan Kepemimpinan Gereja Yang Misioner Terhadap Implementasi Pelayanan *Unreached People Groups* di Indonesia’. Alasan memilih topik ini adalah karena meskipun jumlah gereja di Indonesia begitu banyak, tetapi sangat sedikit yang terlibat dalam pelayanan misi *unreached people groups*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh teologi misi dan kepemimpinan gereja yang misioner dalam implementasi pelayanan *unreached people groups* di Indonesia. Penelitian akan dilakukan kepada

gereja-gereja di Indonesia yang sudah melakukan pelayanan misi kepada *unreached people groups*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, bagaimanakah kecenderungan Implementasi *unreached people groups* di Indonesia?

Kedua, bagaimanakah kecenderungan Teologi Misi?

Ketiga, bagaimanakah kecenderungan Kepemimpinan Gereja yang Misioner?

Keempat, apakah terdapat pengaruh langsung atau tidak langsung antara Teologi Misi terhadap implementasi *unreached people groups* di Indonesia?

Kelima, apakah terdapat pengaruh langsung atau tidak langsung antara Kepemimpinan Gereja yang Misioner terhadap implementasi *unreached people groups* di Indonesia?

Keenam, bagaimana pengaruh secara bersama-sama Teologi Misi dan Kepemimpinan Gereja yang Misioner terhadap Implementasi *unreached people groups* di Indonesia?

Ketujuh, indikator manakah dari Teologi Misi dan Kepemimpinan Gereja yang Misioner yang dominan membentuk munculnya implementasi *unreached people groups* di Indonesia?

Kedelapan, kategori latar belakang seperti apa yang paling dominan membentuk Implementasi *unreached people groups* di Indonesia?

### **E. Manfaat Penelitian**

Mayoritas gereja di Indonesia masih sedikit sekali mengenal Pelayanan Misi *unreached people groups*, suku-suku yang terabaikan dan belum terjangkau sebagai praksis misi gereja lokal. Studi ini merupakan sebuah terobosan untuk mengisi kekosongan itu. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan dan menjadi manfaat bagi banyak pihak, beberapa diantaranya dapat diuraikan dibawah ini.

Pertama, manfaat teoritis, meliputi: a) penelitian ini akan menjadi *paradigm shift* bagi gereja lokal dalam melakukan pelayanan misi; b) penelitian ini memperkenalkan pelayanan misi *unreached people groups* sesuai konteks Indonesia; c) model dan pola ini yang terdapat dalam penelitian ini dapat menginspirasi gereja-gereja di Indonesia.

Kedua, manfaat teologis, meliputi: a) gereja akan menyadari panggilan Amanat Agung Yesus Kristus dan fungsinya untuk menjadi garam dan terang dunia bukan hanya di Indonesia, tetapi juga bangsa-bangsa; b) gereja tidak hanya fokus ke dalam, tetapi memikirkan untuk berdampak secara nasional; c) gereja akan memiliki fondasi Alkitab yang kuat tentang misi penginjilan; d) membuka jalan bagi gereja-gereja yang belum terlibat misi untuk mulai terlibat dalam misi; e) menyadarkan para pemimpin gereja, bahwa misi itu sesuatu yang kongkrit, bisa diukur, dan bisa dilakukan dengan aman; f) menjadi *paradigm shift* bagi para hamba Tuhan bahwa misi tidak identik dengan merintis jemaat cabang yang isinya adalah orang-orang yang sudah Kristen; g) memberi wawasan baru bagi para gembala dalam menanam gereja agar sungguh-sungguh memiliki dampak bagi Indonesia.

Ketiga, manfaat praktis, meliputi: a) penelitian ini akan memberikan bekal bagi peneliti untuk mendukung pelayanan sebagai Gembala Gereja GBI *Salt and*

*Light Community Church (SLCC)*; b) sebuah *paradigm shift* untuk gereja bahwa misi itu tidak sama dengan membuka jemaat cabang; c) sebuah *paradigm shift* untuk gereja supaya betul-betul melakukan misi penginjilan secara kongkrit; d) akan menjadi *road map* bagi gereja-gereja dalam melakukan misi, sehingga 5 tahun ke depan pada tahun 2025 akan lebih banyak gereja-gereja lainnya yang terlibat pelayanan misi *unreached people groups*, baik di Indonesia maupun bangsa-bangsa; e) gereja lokal mengetahui bagaimana terlibat *unreached people groups* secara praktis di Indonesia; f) gereja akan mulai mengajarkan paradigma tentang misi penginjilan kepada jemaatnya sehingga jemaat akan bergerak bersama gembala untuk membangun gereja yang misioner; 9) membukakan wawasan misi kepada gereja secara global dan secara local; h) gereja menyadari misi harus dikelola dengan serius dan menjadi bagian inti dalam pelayanan gereja; i) memberi masukan kepada pimpinan gereja-gereja, untuk mengambil langkah bagaimana menciptakan salah satu bentuk gereja misioner sehingga gereja menjadi garam dan terang di Indonesia dan bangsa-bangsa.

Keempat, manfaat institusional, meliputi: a) untuk lembaga STT Internasional Harvest, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengajaran Pertumbuhan Gereja dan Misi, sehingga para mahasiswa yang akan terjun dalam pelayanan misi dapat memiliki wawasan mengenai pelayanan *unreached people groups* di Indonesia; b) untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program studi strata tiga tingkat doktoral, yaitu program Doktor Teologi jurusan Kepemimpinan Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang.

## **F. Sistematika Penulisan**

Disertasi ini ditulis dengan sistematis ke dalam enam bab, yang dapat diuraikan seperti berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan kajian teori yang memuat penjelasan tentang konsep Alkitab mengenai pelayanan misi *unreached people groups* yang dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metodologi penelitian, yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metoda yang digunakan, sampling, populasi, teknik pengumpulan data, serta instrumen penelitian dan proses analisa data-data tersebut.

Bab keempat, mengungkapkan hasil penelitian, deskripsi, dan interpretasi data, pengujian persyaratan analisis pengujian hipotesis dan pembahasannya

Bab kelima, membahas tentang kesimpulan, implikasi dan saran yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan hasil penelitian ini.